

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam ketentuan umum Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Dari definisi pendidikan tersebut, dapat dikemukakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses memanusiakan manusia melalui proses pembelajaran dalam bentuk aktualisasi potensi peserta didik menjadi kemampuan atau potensi. Kemampuan yang harus mereka miliki, pertama adalah kekuatan spiritual keagamaan atau nilai-nilai keagamaan yang tergambar dalam kemampuan pengendalian diri dan pembentukan kepribadian yang dapat diamalkan dalam bentuk akhlak mulia, sebagai aktualisasi potensi emosi (EQ), kedua kompetensi akademik sebagai aktualisasi intelektualnya (IQ), dan ketiga kompetensi motorik yang dikembangkan dari potensi indrawi atau potensi fisik (Ichsan, 2007: 34).

Dengan proses memanusiakan manusia tersebut jelaslah bahwa ada pergeseran orientasi pendidikan. Pendidikan awalnya adalah “*teacher*

oriented” menjadi “*student oriented*” dan dari pemberian pengetahuan ke kompetensi. Jadi pendidikan adalah berbasis kompetensi.

Sebuah pembelajaran tidak hanya ketuntasan materi saja yang diperhatikan, tapi bagaimana sebuah pembelajaran bisa memberikan keteladanan dan motivasi serta mengembangkan kreatifitas siswa sehubungan dengan keberhasilan pembelajaran. Salah satu upaya untuk mengatasinya adalah mengubah penyelenggaraan pendidikan yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik mulai dari perbedaan fisik sampai perbedaan dalam aspek kecerdasan.

Perbedaan kecerdasan yang dimiliki masing-masing individu bisa terakomodir dengan baik manakala diberi wadah yang sesuai porsinya. Dengan maksud untuk melayani peserta didik tersebut, ada program pendidikan khusus yakni program pengayaan (*enrichment*) dan program percepatan (*acceleration*). Program pengayaan (*enrichment*) diberikan kepada peserta didik cerdas istimewa yang bertipe “*enriched learner*”. Sedangkan program percepatan (*acceleration*) diberikan kepada peserta didik yang bertipe “*accelerated learning*”(Sutratinah Tirtonegoro. 2001 : 108). Golongan yang berikutnya anak yang mempunyai kemampuan lebih rendah akan mengalami kesulitan dalam belajar. Anak dalam kondisi ini akan diberi program khusus yang dirancang dan diperuntukkan bagi mereka yang mengalami kesulitan belajar yang diindikasikan dengan menurunnya prestasi belajar. Program khusus yang dimaksud adalah atau yang biasa dikenal dengan istilah program perbaikan *remedial teaching* (Suharsimi Arikunto,

1986: 35). Yaitu kegiatan yang diberikan kepada siswa-siswa yang belum menguasai bahan pelajaran yang diberikan oleh guru dengan maksud mempertinggi tingkat penguasaan materi dan salah satu upaya bimbingan belajar disekolahnya dan cenderung tertinggal dari teman sebayanya.

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dalam penerapannya menggunakan prinsip ketuntasan belajar. Prinsip ini mendorong masing-masing peserta didik akan terpacu dalam mencapai kompetensi-kompetensi yang telah ditentukan masing-masing secara alami. Karena kecepatan masing-masing peserta didik tidaklah sama dalam pencapaian kompetensi dasar sehingga dalam pelajaran mungkin saja terjadi perbedaan kecepatan belajar antara peserta didik yang sangat pandai, pandai dengan yang kurang pandai dalam pencapaian kompetensi (Ichsan, 2007: 40).

Sedangkan dalam muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ketuntasan belajar termasuk kedalam isi kurikulum. Ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Namun, kriteria ideal dalam ketuntasan belajar untuk masing-masing indikator minimal 75%. Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal (Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, 2008: 167-168).

Pada dua konsep kurikulum tersebut terdapat prinsip belajar tuntas, dimana program yang ditawarkan meliputi *remedial*, pengayaan dan percepatan. Dengan program ini diharapkan peserta didik dapat mencapai taraf penguasaan atas bahan pengajaran minimal 75%. Pola pembelajaran yang demikian ini menggunakan prinsip ketuntasan untuk setiap peserta didik secara individual (*mastery learning*) (Depdiknas, 2004: 14).

Aqidah akhlak merupakan salah satu rumpun mata pelajaran PAI yang diajarkan di madrasah. Salah satu tujuan pembelajaran aqidah akhlak yaitu berusaha memberikan bekal keimanan kepada siswa agar berperilaku yang sempurna sebagai manusia yang berbudi luhur. Sehingga harapan terhadap mata pelajaran aqidah akhlak ini mampu membentengi diri dari pengaruh-pengaruh negatif dalam menghadapi tantangan serta perkembangan zaman saat ini.

Aqidah akhlak sendiri mempunyai peran penting dalam kehidupan. Seseorang yang memiliki aqidah yang kuat pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak yang mulia, dan bermu'amalat dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah SWT kalau tidak dilandasi dengan aqidah. Seseorang tidaklah dinamai berakhlak mulia bila tidak memiliki aqidah yang benar (Yunahar Ilyas, 1995: 10). Banyak siswa yang merasa bosan dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran aqidah akhlak dikelas, karena materi yang membingungkan serta susah dipahami bagi siswa sehingga standar kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran belum terwujud sepenuhnya. Oleh karena itu pendidik harus mempunyai

metode atau strategi yang tepat agar bisa menarik perhatian siswa serta menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Banyak kendala yang dihadapi untuk mewujudkan siswa yang benar-benar berkompeten, artinya siswa yang mampu memahami dan mengamalkan apa yang telah disampaikan guru dengan baik. Hal ini banyak dirasakan oleh guru dalam mengarahkan dan membimbing siswanya, terutama dalam sebuah proses pembelajaran dikelas.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tanjungpandan adalah salah satu sekolah favorit di kabupaten Belitung. Pendidikan agama Islam menjadikan nilai *plus* dan menjadikan kepercayaan banyak pihak bagi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tanjungpandan untuk bersaing mendahului sekolah-sekolah yang sederajat. Hal yang tidak dapat dipungkiri adalah selain peserta didik mempunyai tingkat intelegen yang cukup tinggi juga proses pembelajaran yang menerapkan prinsip belajar tuntas. Dengan diterapkannya prinsip belajar tuntas, diharapkan peserta didik dapat menguasai kompetensi-kompetensi dasar yang dipelajari secara tuntas dan menyeluruh. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam hal ini. Bagaimana guru menyampaikan materi dan dapat diterima oleh peserta, dan bagaimana seorang guru menyikapi kondisi intelegensi peserta didik yang berbeda-beda.

Namun dalam realitasnya penerapan prinsip belajar tuntas ini tidak selalu berjalan dengan mulus. Banyak hambatan yang harus dihadapi oleh guru maupun peserta didik terutama dalam sebuah proses pembelajaran dikelas. Dari hasil observasi peneliti, banyak siswa yang merasa bosan dan kurang

bersemangat dalam mengikuti pembelajaran aqidah akhlak. Sehingga banyak siswa yang belum memenuhi hasil yang sesuai dengan kriteria ideal kelulusan yaitu minimal 75%.

Melihat kenyataan tersebut, maka penulis merasa tergugah untuk mengadakan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tanjungpandan, yaitu penelitian tentang: “Implementasi *Mastery Learning* dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tanjungpandan, Belitung”, sebagai upaya untuk ikut serta memberikan kontribusi ilmiah guna meningkatkan proses pembelajaran disekolah, guna tercapainya tujuan pendidikan. Pelaksanaan penelitian tersebut dilaksanakan mulai pada tanggal 22 April 2010 hingga 21 Juni 2010.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi *mastery learning* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tanjungpandan, Belitung?
2. Apa sajakah masalah yang dihadapi dalam implementasi *mastery learning* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tanjungpandan, Belitung?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi permasalahan dalam implementasi *mastery learning* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tanjungpandan, Belitung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui implementasi *mastery learning* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tanjungpandan, Belitung?
- b. Untuk mengetahui masalah yang dihadapi dalam implementasi *mastery learning* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tanjungpandan, Belitung?
- c. Untuk mengetahui solusi yang ditempuh dalam menghadapi permasalahan implementasi *mastery learning* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tanjungpandan, Belitung?

2. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara praktis dan teoritis:

a. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan bagi sekolah dan instansi pendidikan lainnya untuk mempertimbangkan penerapan belajar tuntas dalam proses pembelajaran aqidah akhlak.
- 2) Untuk menambah wawasan keilmuan pendidik agama Islam terutama terkait dengan penerapan prinsip belajar tuntas dalam pembelajaran

b. Secara Teoritis

- 1) Untuk membantu siswa dalam meningkatkan belajar.
- 2) Untuk menambah wawasan dan khasanah keilmuan bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.
- 3) Menjadikan arahan dan pertimbangan positif dalam mengantisipasi dan menghindarkan kegagalan akibat pengaruh lingkungan yang tidak mendukung dalam membentuk jiwa yang memiliki disiplin tinggi.

D. Kajian Pustaka

Banyak penelitian tentang *mastery learning* yang telah dilakukan baik itu dalam bentuk tulisan dalam jurnal, buku, maupun dalam bentuk skripsi. Diantaranya adalah:

1. Skripsi yang berjudul "*Penggunaan Penilaian Portofolio Pada Pembelajaran Konsep Eksresi Manusia Dalam Mencapai Ketuntasan Belajar Biologi SMA (Studi Kasus Kelas XI Semester II SMAN 1 Sumber Lawang Kabupaten Sragen)*", yang ditulis oleh Niken Ulfah Rahmaningrum (05450011) prodi pendidikan Biologi Fakultas Sain dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga tahun 2009.

Penelitian ini merupakan sebuah studi kuasi eksperimen dengan desain *Randomized Pre Test-Post Control Group Desain* Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan penguasaan kompetensi antara kelompok eksperimen (7,864) dan kelompok control (5,631).

Adapun perbedaan penelitian yang ditulis oleh Niken Ulfah Rahmaningrum dengan penelitian yang penyusun lakukan adalah penelitian tersebut menggunakan perbandingan antara kelompok kontrol dengan menggunakan eksperimen, sedangkan yang penyusun lakukan adalah melihat perbedaan konsep pembelajaran tuntas dengan cara observasi dan mengumpulkan data-data yang terkait.

2. Skripsi berjudul “*Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Pendekatan Belajar Tuntas (Mastery Learning); PTK Pembelajaran Matematika di Kelas V SDN 3 Keden*” yang disusun oleh Toni (A 410 020 040) Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surakarta tahun 2008.

Skripsi ini berusaha melihat pengaruh belajar tuntas terhadap peningkatan hasil belajar dengan menggunakan penelitian tindakan kelas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar melalui pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) pada pembelajaran Matematika kelas V SDN 3 Keden.

Letak perbedaan penelitian yang disusun oleh Toni dengan yang penyusun lakukan adalah penggunaan PTK, sedangkan yang penyusun lakukan adalah dengan observasi atau pengamatan secara langsung untuk melihat bagaimana penerapan belajar tuntas di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tanjungpandan, Belitung.

3. Skripsi yang berjudul “Implementasi Metode Inside-Outside Circle (IOC) Dalam Mencapai Belajar Tuntas (*Mastery Learning*)” yang disusun oleh

Nurul Arfinanti (06600051) prodi pendidikan Matematika Fakultas Sain dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga tahun 2009.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode Inside-Outside Circle dapat membantu tercapainya belajar tuntas siswa kelas VIII E SMP N 2 Muntilan.

Nada yang sama dalam perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Arfinanti dengan yang penyusun lakukan, adalah penelitian yang dilakukan Nurul Arfinanti dengan menggunakan metode PTK sebagai instrumen penelitian. Sedangkan penelitian yang penyusun lakukan adalah dengan melakukan pengamatan secara langsung untuk melihat serta meneliti bagaimana penerapan belajar tuntas di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tanjungpandan Belitung.

E. Landasan Teori

1. *Mastery Learning* (Belajar Tuntas)

a. Pengertian

Belajar tuntas atau *mastery learning* adalah “suatu filsafat yang menyatakan bahwa dengan sistem pengajaran yang tepat semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik dari hampir seluruh materi yang diajarkan disekolah” (Suryosubroto, 2002: 98). Dalam pengertian lain belajar tuntas atau *mastery learning* berarti penguasaan penuh.

Penguasaan penuh ini dapat dicapai apabila siswa mampu menguasai materi tertentu secara menyeluruh yang dibuktikan dengan hasil belajar yang baik pada materi tersebut.

Sebenarnya ide *mastery learning* atau belajar tuntas telah lama muncul. Tokoh-tokohnya adalah H. C. Morrison (1926), B. F. Skinner (1954), J. I. Goldlad dan R. H. Anderson (1959), John Carrol (1963), Jerome Bruner (1966), P. Suppes (1966), dan R. Glaser (1968) (Suryosubroto, 2002: 98).

Di Indonesia ide tentang *mastery learning* atau belajar tuntas dipopulerkan oleh BP3K (Badan Pengembangan dan Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan) yang dikaitkan dengan pembaharuan kurikulum (kurikulum 1975, PPSP atau Proyek Perintis Sekolah Pembangunan dengan pengajaran modulnya) (S. Nasution, 2005: 37).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penguasaan Penuh

Faktor yang mempengaruhi penguasaan penuh adalah sebagai berikut:

- 1) Bakat untuk mempelajari sesuatu
- 2) Mutu pengajaran.
- 3) Kesanggupan untuk mempelajari sesuatu
- 4) Ketekunan
- 5) Waktu yang tersedia untuk belajar (S. Nasution, 2005:38-48).

Diakui bahwa anak mempunyai bakat yang berbeda-beda. Dan bila semua anak yang bermacam-macam bakatnya diberikan pengajaran

yang sama, maka hasilnya akan berbeda menurut bakat mereka. Sejumlah tokoh pendidikan yakin bahwa sebagian besar bahkan hampir semua murid sanggup menguasai bahan pelajaran tertentu sepenuhnya dengan syarat-syarat tertentu (S. Nasution, 2005: 38). Syarat-syarat tersebut adalah bakat untuk mempelajari sesuatu.

Ada anggapan bahwa bakat dan prestasi mempunyai hubungan kualitas. Bakat yang tinggi menyebabkan prestasi yang tinggi dan prestasi yang rendah disebabkan oleh bakat yang rendah. Pendapat yang seperti itu tentu akan membebaskan guru dari segala tanggung jawab atas prestasi yang rendah karena bakat adalah fitrah yang dibawa dari lahir dan merupakan keturunan dari nenek moyang, yang tidak dapat diubah oleh guru.

John Carrol mengemukakan pendapatnya yang berbeda dan agak radikal. Ia mengakui adanya bakat, tetapi dalam pandangannya bakat dipandang sebagai perbedaan waktu yang dibutuhkan untuk menguasai sesuatu. Atas dasar ini, Carrol dan rekan-rekannya berasumsi bahwa setiap peserta didik pada dasarnya kalau diberi kesempatan belajar dengan mempergunakan waktu yang sesuai dengan yang diperlukannya mungkin saja mencapai taraf penguasaan yang dicapai oleh rekan-rekannya (dengan waktu terbatas seperti yang disediakan) (Tabrani, 1994: 179).

Satu kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa bakat tidak bersifat tetap. Masih ada kemungkinan bahwa bakat itu mengalami

perubahan atas pengaruh lingkungan. Akan tetapi yang diharapkan ialah memperbaiki kondisi belajar sehingga dapat dikurangi waktu belajar untuk mencapai penguasaan penuh atas bahan pelajaran tertentu (S. Nasution, 2005: 40).

Selain bakat, kualitas pengajaran dan kesanggupan untuk memahami pengajaran, juga terdapat variable lain yang berupa ketekunan dan kesempatan waktu belajar. Ketekunan adalah waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mempelajari suatu materi. Ketekunan banyak ditentukan oleh kualitas pengajaran yang diperoleh peserta didik.

c. Ciri-ciri Belajar Mengajar dengan Menggunakan Prinsip Belajar

Tuntas

Ciri pengajaran yang menggunakan prinsip belajar tuntas adalah sebagai berikut:

- 1) Pengajaran didasarkan atas tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan terlebih dahulu
- 2) Memperhatikan perbedaan individu
- 3) Evaluasi dilakukan secara *continue* dan didasarkan atas kriteria
- 4) Menggunakan program perbaikan dan pengayaan
- 5) Menggunakan prinsip siswa belajar aktif
- 6) Menggunakan satuan pelajaran yang kecil (Suryosubroto, 2002: 102-105)

d. Persiapan Mengajar dengan Prinsip Belajar Tuntas

1) Menentukan tujuan pengajaran

Dari tujuan pengajaran yang telah ditentukan, kemudian dijabarkan tujuan-tujuan operasional yang dapat diukur tingkat keberhasilannya. Cara mengukurnya adalah dengan tes. Tes adalah suatu alat yang berfungsi mengetahui sejauh mana siswa menguasai tujuan-tujuan instruksional setelah mereka mengalami proses belajar mengajar.

Sebelum mengembangkan tes, hendaknya dapat ditentukan terlebih dahulu standar ketuntasannya. Jadi dalam belajar tuntas setiap individu dilihat penampilannya berdasarkan tingkat penguasaan bahan yang telah ditetapkan bukan dari penampilannya yang didasarkan atas perbandingan teman-teman dalam suatu kelompok (Suryosubroto, 2002: 106).

2) Persiapan pelaksanaan

a) Menentukan pokok bahasan dan luas materi unit pelajaran setelah mengetahui tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam suatu periode tertentu.

b) Merencanakan pengajaran

Cara merencanakan topik pelajaran ini perlu diperhatikan:

(1) Kegiatan yang direncanakan hendaknya dapat dilakukan oleh siswa sendiri

- (2) Dalam setiap kegiatan harus jelas dinyatakan apa yang harus dipelajari siswa dan bagaimana caranya
- (3) Proses belajar mengajar harus direncanakan sehingga siswa dapat termotivasi baik pada awal, pada waktu proses belajar berlangsung maupun sesudahnya.
- (4) Pelajaran hendaknya disajikan sehingga menarik perhatian siswa (Suryosubroto, 2002: 107).

c) Merencanakan evaluasi

Sebelum merencanakan tes sebagai suatu alat evaluasi perlu dibuat kisi-kisi yang dapat menggambarkan keseluruhan materi yang dibahas dalam satu topik pelajaran. Berdasarkan kisi-kisi tersebut dan berdasarkan cara penyampaian bahan yang telah direncanakan itu dibuat alat-alat evaluasi (tes formatif) untuk mengidentifikasi tujuan-tujuan mana yang masih belum dikuasai oleh siswa dan tujuan-tujuan mana yang sudah dikuasai oleh siswa. Selain itu, hasil dari evaluasi ini hendaknya dapat menginformasikan bagian-bagian penyajian bahan mana yang lemah dan harus diperbaiki (Suryosubroto, 2002: 108).

d) Merencanakan program perbaikan

Contoh program *remedial* yang berhasil adalah menyuruh siswa membaca bahan pelajaran yang bersangkutan di perpustakaan dan program perbaikan dengan menggunakan

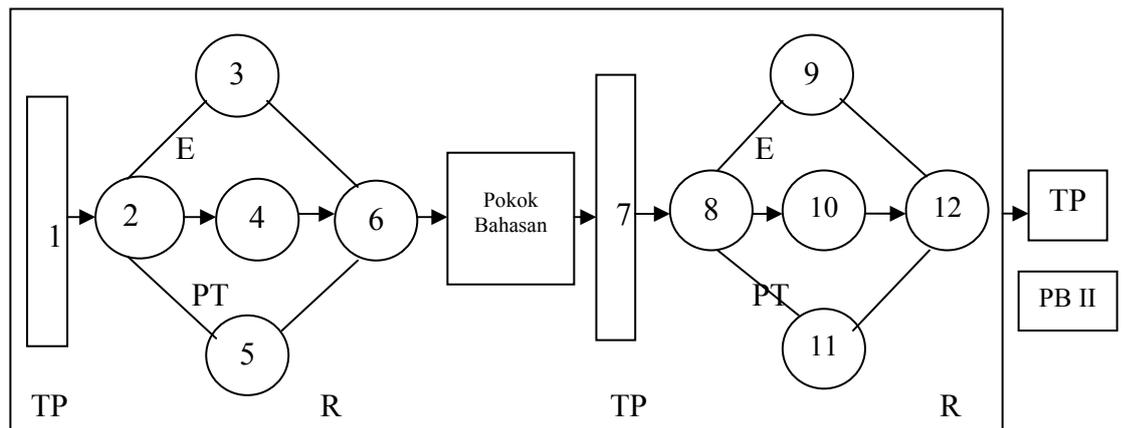
tutor teman sebaya. Program perbaikan akan lebih efektif bila cara penyajian bahan, kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan siswa dan motivasinya berlainan dengan yang semula (Suryosubroto, 2002: 109).

e) Merencanakan program pengayaan

Bentuk program pengayaan tersebut dapat berupa:

- (1) Memperdalam atau memperluas konsep yang telah dipelajari dalam bahan pelajaran yang disajikan.
- (2) Menambah beberapa kegiatan yang belum terdapat dalam pelajaran pokok.
- (3) Memotivasi, menarik dan menantang siswa untuk memperoleh pengetahuan tambahan (Suryosubroto, 2002: 109-110).

e. Model Strategi Belajar Tuntas



Gambar 1.1: Model Strategi Belajar Tuntas

Keterangan:

- 1) Tes pra-syarat

- 2) Tindak lanjut setelah tes pra-syarat
- 3) Pengayaan setelah tes pra-syarat (E = *Enrichment*)
- 4) Pentutoran sebaya setelah tes pra-syarat (PT = *Peer Tutoring*)
- 5) Program perbaikan setelah tes pra-syarat (R = *Remidial*)
- 6) Tindak lanjut setelah pelaksanaan program pengayaan dan perbaikan
- 7) Tes formatif
- 8) Tindak lanjut setelah tes formatif
- 9) Program pengayaan setelah tes formatif
- 10) Pentutoran sebaya setelah tes formatif
- 11) Program perbaikan setelah tes formatif
- 12) Tindak lanjut setelah program pengayaan dan perbaikan

Pada model belajar mengajar diatas dapat dilihat bahwa kegiatan belajar mengajar dimulai dengan tes pra-syarat, kemudian siswa dibagi dalam kelompok E (3), P (4), dan R (5). Setelah program (5) mereka memulai bersama-sama pokok bahasan pertama dan diakhiri dengan tes formatif.

Hasil formatif dipakai untuk membagi siswa dalam tiga kelompok E (9), PT (10), dan R (11) setelah berikutnya tesnya, mereka dapat memulai bersama dengan kelompok E memulai pokok bahasan berikutnya.

2. Aqidah dan Aklak

Secara etimologis, aqidah berasal dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan*. *'Aqdan* berarti simpul, ikatan perjanjian, dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh didalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian (Yunahar Ilyas, 1995: 1).

Dalam keterangan buku Yunahar Ilyas, Hasan al-Banna mengartikan aqidah secara istilah sebagai berikut:

الْعَقَا يُدُ هِيَ الْأُمُورُ الَّتِي يَجِبُ أَنْ يُصَدَّقَ بِهَا قَلْبُكَ وَتَطْمَئِنُّ إِلَيْهَا
نَفْسُكَ وَتَكُونُ يَقِينًا عِنْدَكَ لِأَيِّمَاءِ زُجَّةٍ رَيْبٌ وَلَايُخَا لَطُهُ شَاكٌ

“*Aqoid* (bentuk jamak dari aqidah) adalah perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadikan keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan”.

Meminjam dari sistematika di Haasan al-Banna maka ruang lingkup pembahasan aqidah adalah:

- a) *Ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala yang berhubungan dengan Illah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat Allah, af'al Allah dan lain-lain.

- b) *Nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat dan sebagainya.
- c) *Ruhaniyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syaiton, Roh dan sebagainya.
- d) *Sam'iyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sami' (dalil naqli berupa al-Qur'an dan Sunnah) seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan sebagainya (Yunahar Ilyas, 1995: 5).

“*Akhlak*” berasal dari bahasa arab “*akhlaq*” yang merupakan bentuk jamak dari “*khuluq*”. Secara bahasa “*akhlak* mempunyai arti ‘budi pekerti, tabiat, watak’. Dalam kebahasaan *akhlak* sering disinonimkan dengan moral. Etika.

Sedangkan menurut istilah, *akhlak* didefinisikan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

- a) Prof. Dr. Ahmad Amin mendefinisikan *akhlak* sebagai kehendak yang biasa dilakukan. Artinya segala sesuatu kehendak yang terbiasa dilakukan, disebut *akhlak*.
- b) Sementara itu Ibn Maskawih mengemukakan definisi *akhlak* sebagai perilaku jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan tanpa melalui pertimbangan sebelumnya.

- c) Sedangkan Al-Ghazali memberikan definisi, akhlak adalah segala sifat yang tertanam dalam hati yang menimbulkan kegiatan – kegiatan dengan ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran sebagai pertimbangan (<http://www.kafeilmu.com/tema/hubungan-aqidah-dan-akhlak.html> diakses pada tanggal 20 Agustus 2011)

Dengan demikian untuk meraih kesempurnaan akhlak, seseorang harus melatih diri dan membiasakannya dalam hidup sehari-hari. Seseorang harus berlatih dan membiasakan diri berfikir dan berkehendak baik, serta membiasakan mewujudkan pemikiran dan kehendak baiknya itu dalam hidup sehari-hari.

Dengan cara demikian seseorang akan meraih kesempurnaan akhlak, sebab akhlak seseorang bukanlah tindakan yang direncanakan pada saat-saat tertentu saja, namun akhlak merupakan keutuhan kehendak dan perbuatan yang melekat pada seseorang yang akan tampak pada prilakunya sehari-hari.

Keterkaitan aqidah dan akhlak adalah sebagai berikut:

- a) Dilihat dari segi pembahasannya, Aqidah dan Akhlak sebagaimana yang diuraikan di atas membahas masalah Tuhan, baik dari segi zat sifat dan perbuatannya. Kepercayaan yang mantap kepada Tuhan yang demikian itu, akan menjadi landasan untuk mengarahkan amal perbuatan yang dilakukan manusia, sehingga perbuatan yang dilakukan itu akan tertuju semata-mata karena Allah SWT.

- b) Dilihat dari segi fungsinya, Aqidah menghendaki agar seseorang yang tidak hanya cukup menghafal rukun iman dengan dalil-dalilnya saja, tetapi yang terpenting adalah agar orang yang bertauhid itu meniru dan menyontoh terhadap subjek yang terdapat dalam rukun iman itu. Jika kita percaya bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang mulia maka sebaiknya manusia yang bertauhid meniru sifat-sifat Tuhan itu (<http://www.anneahira.com/pengertian-akhlak-dalam-islam.htm> diakses pada tanggal 20 Agustus 2011).

3. Belajar

- a) Pengertian belajar

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang berkat pengalaman dan pelatihan. Pengalaman dan pelatihan itu terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungannya (Oemar Hamalik, 2003: 16). Pembelajaran ialah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa. Agar tujuan pengajaran dapat tercapai, guru harus mampu mengorganisasi semua komponen sedemikian rupa sehingga antara komponen yang satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi secara harmonis (KTSP. 228). Komponen pembelajaran yang dimaksud salah satunya adalah penggunaan berbagai macam strategi dan metode yang tepat dalam sebuah

pembelajaran dan tentunya harus disesuaikan dengan materi dan keadaan siswa.

Menurut Mulyasa, pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi para peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam penjelasan tersebut banyak sekali faktor internal yang datang dari individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut (Ismail, 2008: 10).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu menguraikan data dengan apa adanya kemudian dianalisa dengan berdasarkan pada data tersebut.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan perkataan lain, penelitian deskriptif mengambil masalah dan memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan (Nana Sudjana & Ibrahim, 1991 ; 64).

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan sehubungan dengan objek penelitian (Tatang M. Amirun, 1990: 10). Metode penentuan subyek sering pula disebut dengan metode penentuan sumber data yaitu dari mana sumber itu didapatkan, dengan menempatkan

populasi sebagai tempat diperolehnya data (Suharsimi Arikunto, 1992: 102). Dari subyek penelitian tersebut dapat memperoleh data yang terkait dengan *mastery learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas XI.

Adapun populasi yang penulis jadikan sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, karyawan dan seluruh siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tanjungpandan. Adapun sebagai hasil observasi dari subyek penelitian adalah *pertama*, kepala sekolah; dari hasil wawancara dengan kepala madrasah didapatkan perihal profil madrasah sebagai data tambahan dalam proses penelitian yang diadakan di MAN Tanjungpandan. Dalam proses observasi yang dilakukan terhadap kepala madrasah ini dilakukan dengan metode wawancara, karena profil Madrasah terkait sejarah berdirinya madrasah tidak terdokumentasikan dalam data Madrasah. *Kedua*, karyawan; dari hasil observasi yang dilakukan terhadap karyawan ini dengan metode dokumentasi, karena hal tersebut dilakukan untuk penggalan data sekolah yang berbentuk dokumentasi seperti, visi dan misi sekolah, data karyawan, guru serta siswa, denah Madrasah, serta dokumen-dokumen lain yang dibutuhkan dalam proses penelitian. *Ketiga*, guru; dari hasil observasi yang dilakukan dengan metode wawancara, karena dengan metode ini diharapkan bisa mendapatkan data terkait proses penerapan *mastery learning* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. *Keempat* siswa; dari hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa ini dengan pengkolaborasian metode yaitu wawancara dan observasi lapangan. Hal tersebut dilakukan untuk

memperoleh data tentang penerapan belajar tuntas *mastery learning* dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Oleh karena jumlah populasi yang cukup banyak yakni 68 orang siswa kelas XI, maka penelitian ini menggunakan penelitian sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 1992: 107). Cara pengambilan sampel yang digunakan dalam menggunakan teknik random atau acak. Teknik sampling ini diberi nama demikian karena didalam pengambilan sampelnya, peneliti “mencampur” subjek dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama (Suharsimi Arikunto, 1992: 107).

Dalam penentuan sampel penelitian, peneliti mengklasifikasikan populasi tersebut kedalam tiga kategori siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak. Karena dalam model pembelajaran tuntas (*mastery learning*) terdapat tiga bagian aspek penting yang perlu diperhatikan, yaitu remedial, pengayaan, dan percepatan. Oleh karena itu untuk mempermudah penelitian, maka diperlukan pengklasifikasian sampel penelitian sehingga dapat mewakili aspek penting dalam implementasi *mastery learning* di MAN Tanjungpandan. Tiga kategori sampel tersebut adalah siswa yang baik, cukup baik, dan kurang baik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan, maka penulis metode sebagai berikut:

a. Interview (wawancara mendalam)

Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan dan berlandaskan pada tujuan penelitian (Sutrino Hadi, 1985: 193). Interview juga merupakan alat untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula sehingga antara pencari (*interview*) dan sumber informasi (*interviewer*) terjadi kontak langsung dengan tatap muka (S. Margono, 1985: 165).

Metode ini digunakan untuk memperoleh tanggapan pendapat dan keterangan secara lisan dari responden dengan bercakap-cakap, berhadap-hadapan muka dengan responden guna memperoleh data tentang implementasi belajar tuntas dalam pembelajaran aqidah akhlak dikelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tanjungpandan, Belitung. Kemudian selain itu juga, metode ini digunakan untuk menguatkan data dari hasil observasi, sehingga data yang diperoleh tidak subyektif.

Dari hasil wawancara diharapkan bisa mendapatkan data mengenai :

- 1) Kepala Madrasah
 - a) Tentang sejarah berdirinya Madrasah
- 2) Guru
 - a) Tentang bagaimana pelaksanaan *mastery learning*
 - b) Tentang bagaimana pelaksanaan program remedial
 - c) Tentang bagaimana pelaksanaan program pengayaan

- d) Tentang bagaimana pelaksanaan program percepatan
 - e) Tentang jumlah jam pelajaran guru
 - f) Tentang problem yang dihadapi dalam pelaksanaan *mastery learning*
 - g) Tentang tindak lanjut guru dalam mengatasi problem yang dihadapi dalam penerapan *mastery learning*
 - h) Tentang penguasaan materi pelajaran Aqidah Akhlak
- 3) Siswa
- a) Tentang penyampaian materi Aqidah Akhlak
 - b) Tentang pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak
 - c) Tentang pentingnya ujian mata pelajaran Aqidah Akhlak
 - d) Tentang ujian perbaikan atau ujian her
 - e) Tentang keterlibatan guru dalam kegiatan tambahan jam pelajaran
 - f) Terkait tugas tambahan pelajaran

b. Observasi

Metode observasi dapat dikatakan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis dari fenomena yang diselidiki (Sutrisno Hadi, 1986: 193). Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan (Anas Sudijono, 1998: 34).

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian dalam ini termasuk kategori observasi langsung, yakni pengamatan dan pencatatan data yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama obyek yang diselidiki (S. Margono, 1985: 158).

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang implementasi belajar tuntas dalam pelajaran aqidah akhlak dikelas XI. Metode observasi merupakan metode penting untuk mendukung data-data yang terkumpul. Karena, melalui observasi dapat diungkap gejala-gejala yang ditampilkan oleh *sample* dalam proses pembelajaran. Kemudian aspek-aspek yang di observasi dalam pengumpulan data penelitian yaitu melalui RPP, bentuk evaluasi, bentuk remedial, serta bentuk pengayaan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1992: 200). Kemudian data tersebut dianalisis untuk menunjang kevalidan data yang diperlukan.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang dokumen-dokumen Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tanjungpandan, yaitu sejarah berdirinya, struktur organisasi, visi dan misi, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan karyawan, sarana dan prasarana.

d. Metode keabsahan data

Metode yang digunakan untuk keabsahan data adalah dengan metode triangulasi. Triangulasi yang digunakan ada dua yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yaitu dengan mengembangkan data yang diperoleh dari wawancara antara informan yang satu dengan yang lain. Triangulasi metode adalah membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi atau hasil wawancara dengan dokumentasi atau dokumentasi dengan observasi.

4. Analisis Data

Dalam proses analisis data, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sehingga langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut : *Pertama*, Klarifikasi Data. Dalam proses ini langkah pertama yaitu melakukan pengumpulan data secara lengkap, kemudian dilakukan penyeleksian dan penyederhanaan data yang diperoleh dari lapangan. *Kedua*, Penyajian Data. Setelah klarifikasi data selesai, kemudian data dianalisis dan disajikan dalam bentuk kalimat-kalimat yang mempermudah pembaca dalam memahami isi dari penelitian yang dilakukan. *Ketiga*, Triangulasi. Setelah penyajian data, dilakukan teknik pengumpulan yang bermacam-macam, dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2009: 333). *Keempat*, Kesimpulan. Setelah pengumpulan data, klarifikasi data,

menyajikan data, dan triangulasi kemudian data terakhir adalah menyimpulkan data hasil penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk menjabarkan tema studi dalam skripsi ini agar bisa mengantarkan pada pemahaman dan gambaran yang mudah dimengerti, maka penyusun menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Bab ini berisi enam subjudul bab yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan, Kajian Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan

Bab kedua mengulas tinjauan umum tentang Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tanjungpandan, Belitung. Pada bab ini akan dijelaskan gambaran umum tentang lokasi penelitian. Maka bab ini akan mengutarakan gambaran umum Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tanjungpandan, Belitung, pembahasan meliputi letak geografis, sejarah singkat berdirinya, struktur organisasi, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, sarana dan prasarana, suasana pendidikan dalam proses pembelajaran dikelas.

Bab ketiga berisi analisis tentang implementasi *mastery learning* dalam pembelajaran aqidah akhlak pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tanjungpandan, Belitung yang meliputi: bagaimana implementasi *mastery learning* dalam pembelajaran aqidah akhlak dikelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tanjungpandan, Belitung, apa sajakah masalah yang

dihadapi dalam implementasi *mastery learning* dalam pembelajaran aqidah akhlak dikelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tanjungpandan, Belitung, dan bagaimana solusi untuk mengatasi permasalahan dalam implementasi *mastery learning* dalam pembelajaran aqidah akhlak dikelas XI Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tanjungpandan, Belitung.

Bab keempat adalah kesimpulan yang berisikan jawaban-jawaban dari pokok permasalahan yang telah penyusun kemukakan, serta beberapa masukan agar dapat menjadi agenda pembahasan lebih lanjut mengenai tema dalam penyusunan skripsi selanjutnya.